JURNAL

PERBEDAAN HASIL TANGKAPAN JARING KURAU (*Drift bottom gillnet*) PADA WAKTU SIANG DAN MALAM HARI DI DESA TELUK PAMBANG KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU

OLEH

KHAIRUL FADHLI

FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2019

THE DIFFERENCES CATCHING DRIFT BOTTOM GILLNET IN THE AFTERNOON AND NIGHT AT TELUK PAMBANG VILLAGE OF BANTAN SUBDISTRICT OF BENGKALIS DISTRICT OF RIAU PROVINCE

By
Khairul Fadhli [1)], Pareng Rengi [2)], Syaifuddin [2)]

E-mail : khairulfadhli24@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted on March-April 2018 in Teluk Pambang village of Bantan Subdistrict of Bengkalis District of Riau Province. The purpose of this study was to determined differences drift gillnet catches according of day to the operational. This resech used a survey method. The night catches bigger then day light catches in respectively total catches is 366 kg (77 fish) and 230,9 kg (51 fish). The calculation of t test there are differences in the bottom gillnet catches the day light and at night.

Keyword : Bottom gillnet, catches in afternoon and at night

[1)]. Student of Fisheries and Marine Science Faculty, University of Riau

[2)]. Lecturer of Fisheries and Marine Science Faculty, University of Riau

PERBEDAAN HASIL TANGKAPAN JARING KURAU (*Drive bottom gillnet*) PADA WAKTU SIANG DAN MALAM DI DESA TELUK PAMBANG KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU

Oleh:
Khairul Fadhli [1)], Pareng Rengi [2)], Syaifuddin [2)]

E-mail : khairulfadhli24@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-April 2018 di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tangkapan Jaring Kurau (*Drive bottom gillnet*) berdasarkan hari operasional. Penelitian ini menggunakan metode survei. Tangkapan pada malam hari lebih besar dari tangkapan siang hari di masing-masing total tangkapan adalah 366 kg (77 ikan) dan 230,9 kg (51 ikan). Perhitungan uji t ada perbedaan pada gillnet bawah menangkap siang hari dan pada malam hari.

Keyword : Jaring Kurau, Penangkapan siang dan malam hari

[1)]. Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universita Riau

[2)]. Dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universita Riau

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) Bengkalis (2000) Jaring insang (gillnet) merupakan jaring berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran mata yang sama di sepanjang jaring. Dinamakan jaring insang karena berdasarkan cara tertangkapnya ikan yang terjerat di bagian insangnya pada mata jaring.

Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis mempunyai potensi sumberdaya yang cukup besar serta berhubungan langsung dengan perairan Selat Malaka oleh sebab itu masih memungkinkan untuk mengambil hasil yang maksimal. Umumnya nelayan di desa teluk pambang ini bermata pencaharian sebagai nelayan yang menangkap ikan kurau dari perairan (Yulia, 2004).

Ikan ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi di pasaran, untuk ikan kurau bisa mencapai harga Rp 100.000/kg sehingga menjadi sasaran tangkap utama dari nelayan yang menggunakan alat tangkap jaring kurau. Terdapat dua jenis alat tangkap yang paling umum digunakan oleh nelayan Desa Teluk Pambang, yaitu jaring insang *(gillnet)* dan rawai *(mini long line*).

Alat tangkap jaring kurau yang digunakan oleh nelayan modern menggunakan teknologi yang lebih canggih dan membutuhkan modal yang besar dibandingkan dengan alat tangkap rawai yang menggunakan teknologi sederhana dengan modal yang terjangkau (Sari, 2010).

Pengoperasian jaring kurau/jaring batu yang masuk dalam kategori alat tangkap bottom *gillnet* sebenarnya sudah berlangsung di perairan Bengkalis sejak tahun 1983 (http://www.sigapnews.co.id).
Pengoperasian alat tangkap jaring kurau *(Drift Bottom gillnet)* oleh nelayan umumnya yang dioperasikan pada siang dan malam hari.

Umumnya masyarakat di desa teluk pambang ini bermata pencarian sebagian nelayan yang menangkap ikan kurau dari perairan (Yulia, 2004).

Jaring kurau biasanya dioperasikan sejauh 2-4 mil laut dengan kedalaman 15-30 meter di sekitar Selat Malaka (Purnomo, 2013). Hal ini sependapat dengan Kornita (2009) daerah penangkapan alat tangkap jaring insang berada di sekitar perairan selat (±0,5 mil dari garis pantai), perairan pantai (3 mil dari garis pantai), dan lepas pantai (3 - 6 mil dari garis pantai).

Nelayan Desa Teluk Pambang biasanya mengoperasikan alat tangkap jaring kurau disekitar perairan selat malaka. Penangkapan menggunakan alat tangkap jaring kurau saat ini sudah menggunakan sistem GPS yang sudah ditandai dengan daerah penangkapan. Alat tangkap jaring kurau termasuk dalam alat tangkap jaring dasar hanyut dimana pergerakan alat tangkap ini menghadang ikan dengan mengikuti pergerakan arus perairan.

Hasil dari perhitungan (Nontji, 2005) pada Perairan Selat Malaka bahwa potensi perairan Selat Malaka adalah sebesar 276.030 ton dan telah dimanfaatkan sebesar 389.280 ton, sehingga kondisinya telah mencapai lebih pungut (*overfishing*). Kemudian menurut (Rengi et al, 2017) Hasil analisis menunjukkan pengelolaan lingkungan perikanan di Kabupaten Bengkalis berada pada tingkat kategori buruk atau kurang berkelanjutan dengan nilai MDS (Multi-Dimensional Scaling) 39,59 secara keseluruhan.

Penangkapan menggunakan Jaring Kurau yang dilakukan di desa Teluk Pambang dilakukan pada siang dan malam hari. Dimana jaring kurau merupakan jaring yang bersifat menghadang dan dipasang di dasar perairan. Agar diketahui perbedaan hasil tangkapan ikan kurau pada siang dan malam hari maka perlu dilakukan pendataan terhadap hasil tangkapan jaring kurau yang meliputi jumlah hasil tangkapan (kg) serta jumlah individu (ekor).

Martasuganda (2002) mengemukakan bahwa kegiatan usaha peangkapan ikan dengan menggunakan jaring pasif umumnya digunakan pada malam hari dan pada waktu gelap, salah satu alasannya adalah supaya indra penglihatan ikan (hewan air lainnya) sulit untuk mendeteksi keberadaan jaring di dalam perairan. Selain itu juga warna jaring yang dipakai adalah berwarna bening atau biru dengan bahan nilon.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil tangkapan jaring kurau (*drift bottom gillnet*) pada waktu siang dan malam hari dan di Desa Teluk Pambang kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

Manfaat dari penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang memerlukan khususnya bagi nelayan setempat tentang perbedaan hasil tangkapan jaring kurau pada waktu siang dan malam hari.

Untuk mengetahui perbedaan hasil tangkapan jaring kurau pada siang dan malam hari maka dalam penelitian ini adanya hipotesis, yaitu :

H_0 : Tidak ada perbedaan jumlah komposisi hasil tangkapan antara waktu siang dan malam hari.

H_1 : Terdapat perbedaan jumlah komposisi hasil tangkapan antara waktu siang dan malam hari.

Jika t hitung $<$ t tabel, maka Ho diterima dan Hi ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Jika t hitung $>$ t tabel, maka Ho ditolak dan Hi diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2018 di perairan Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah jaring kurau yang memiliki *mesh size* 6 inch di Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Sedangkan peralatan yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari: Timbangan, Meteran, Current meter, Secchi disk, Refraktometer, Kamera, Alat tulis, Jangka sorong.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, yaitu dengan ikut melakukan penangkapan ikan dengan armada penangkapan jaring kurau. Kemudian data di kumpulkan dan di analisis yaitu data hasil tangkapan dalam jumlah berat (Kg), jenis dan jumlah hasil tangkapan (ekor), ukuran ikan yang tertangkap (cm) dan parameter lingkungan.

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer, data sekunder dan data pendukung.

Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang akan dilaku-kan dalam penelitian ini adalah

1. Mempersiapkan alat yang digunakan dalam penelitian.
2. Penelitian ini dilakukan pada waktu siang 09.00-16.00 Wib dan malam 20.00-04.00 wib.
3. Mengukur parameter lingkungan fisika dan kimia seperti suhu, kecerahan, kecepatan arus dan salinitas.
4. Penurunan alat tangkap (*Setting*).
5. Setelah 5-6 jam, dilakukan penarikan alat tangkap (*Hauling*).
6. Hasil tangkapan yang diperoleh dicatat dalam jumlah (kg), jenis dan jumlah hasil tangkapan (ekor), dan panjang ikan yang tertangkap (cm)

Analisi Data

Data yang dianalisis yaitu jumlah hasil tangkapan (ekor), dan kondisi oseanografi fisika (kecepatan arus, salinitas, dan suhu).

Untuk mengetahui adanya pengaruh perbedaan waktu terhadap jumlah hasil tangkapan jaring dasar secara keseluruhan dalam jumlah hasil berat (kg), maka dilakukan uji-t (Sudjana, 1996).

$$t_{hit} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dimana :

T = Nilai yang dicari (t_{hitung})
S = Simpangan baku
$\bar{x}_1$ = Rata-rata hasil tangkapan siang (dalam kg)
$\bar{x}_2$ = Rata-rata hasil tangkapan malam (dalam kg)
n_1 = Jumlah sampel pengamatan I
n_2 = Jumlah sampel pengamatan II

Mendapatkan nilai T_{hit} diperlukan nilai simpangan baku atau standar deviasi (*S*) terlebih dahulu untuk mendapatkan nilai sebaran data. Nilai simpangan baku didapatkan dari akar kuadrat ragam atau varian (S^2) dengan rumus sebagai berikut:

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Menentukan nilai simpangan baku diperlukan nilai ragam masing-masing pengamatan dengan rumus:

$$S_i{}^2 = \frac{n\sum x_i{}^2 - (\sum x_i)^2}{n(n-1)}$$

Dimana:

S^2 = Ragam/Varian
S_i^2 = Ragam pengamatan ke-*i*
x_i^2 = Kuadrat rata-rata hasil tangkapan pengamatan ke-*i*
$(\sum x_i)^2$ = Kuadrat total rata-rata hasil tangkapan pengamatan ke-*i*
n_1 = Jumlah sampel pengamatan I (siang)
n_2 = Jumlah sampel pengamatan II (malam)

Adapun kriteria pengujian adalah terima hipotesis nol (H_0) jika $-t_{tab} < t_{hit} < t_{tab}$, dengan nilai t_{tab} adalah $^1/_2\alpha$ dengan peluang $\alpha = 0{,}05$ dengan df = $n_1 + n_2 - 2$ dari datar distribusi t. Nilai α adalah nilai taraf nyata peluang penolakan dan dk adalah derajat kebebasan adalah total amatan dikurangi banyaknya kendali linier dalam amatan.

Sedangkan untuk mengetahui komposisi hasil tangkapan, maka semua hasil tangkapan selama penelitian di tabulasikan, lalu di uji dengan pengujian Chi-kuadrat atau $\mathcal{X}^2$ dengan menggunakan rumus sebagi berikut:

$$\mathcal{X}^2 = \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

$$E_{ij} = \frac{(n_{io} \times n_{oj})}{n}$$

Dimana:

$\mathcal{X}^2$ = Nilai Chi-Kuadrat
O_{ij} = Jumlah hasil tangkapan harian baris *i* dan *j*
E_{ij} = Nilai harapan baris *i* dan *j*
n_i = Jumlah baris ke i
n_j = Jumlah baris ke j
n = Jumlah total hasil tangkapan
i = Baris horizontal (jumlah hasil tangkapan pasang surut selama penelitian)
j = Baris vertikal (jumlah hasil tangkapan perhari)

Setelah nilai $\mathcal{X}^2$ di peroleh, kemudian di bandingkan dengan nilai $\mathcal{X}^2$ table, jika nilai $\mathcal{X}^2$ hitung lebih besar dari $\mathcal{X}^2$ table maka hipotesis yang di ajukan peneliti di tolak, namun apabila nilai $\mathcal{X}^2$ hitung lebih kecil dari $\mathcal{X}^2$ table, maka hipotesis diterima dengan α = 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Keadaan geografis yang terdapat di Desa Teluk Pambang yaitu Desa yang merupakan bagian dari Kecamatan Bantan. Desa Teluk Pambang ini terletak sebelah Utara Pulau Bengkalis yang memiliki wilayah keseluruhan ± 1300 Ha dan terdapat batas-batas wilayah:

1. Sebelah Utara pebatasan dengan Pambang Baru & Pambang Pesisir
2. Sebelah Selatan Berbatasan dengan Kembung Baru
3. Sebelah Barat Berbatasan dengan Desa Suka Maju & Pambang Baru
4. Sebelah Timur Berbatasan dengan Desa Pambang Pesisir & Kembung Baru

Daerah penangkapan nelayan berada di perairan selat malaka dengan kedalaman 30-40 m. daerah Jarak dari *fishing base* menuju *fishing ground* berkisar 3-6 mil.

Konstruksi Jaring Kurau

Gambar 1. Kontruksi Jaring Kurau

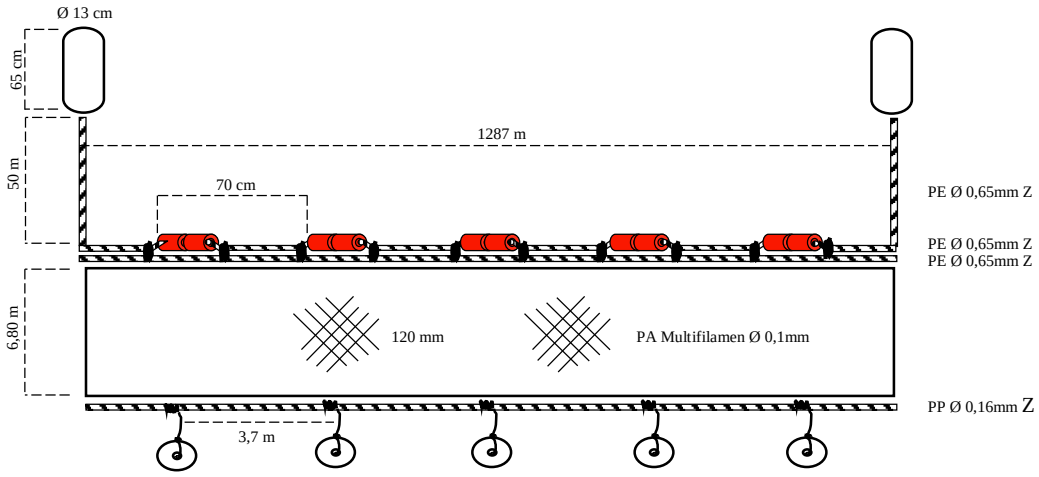

Jaring kurau yang digunakan untuk penangkapan berukuran panjang 1287 m yang terdiri dari 39 *piece* jaring yang setiap *piece* memiliki panjang 33 m. Bahan yang digunakan pada jaring kurau adalah PA Multifillament.

Musim Penangkapan dan Daerah Penangkapan

Berdasarkan keterangan dari nelayan penangkapan ikan di Desa Tuluk Pambang ini terbagi menjadi empat musim, yaitu: (1) musim utara,

berlangsung dari bulan Desember sampai dengan bulan Februari. Pada musim ini angin kencang serta gelombang besar, (2) Musim timur, dari bulan maret dengan bulan mei. Pada musim ini angin bertiup sedang dan gelombang kecil, (3) Musim selatan, dimulai dari bulan juni sampai dengan bulan agustus. Musim ini kecepatan angin lemah dan gelombang kecil, (4) Musim barat, dimulai dari bulan september sampai dengan bulan november, keadaan angin dan gelombang tidak tentu kadang-kadang angin bertiup lemah.

Hasil Tangkapan Jaring Kurau Pada Saat Siang dan Malam Hari

Tabel 1. Hasil tangkapan jaring kurau perhari pada siang selama penelitian.

No	Hari/bulan	Siang		Malam	
		Kg	Ekor	Kg	Ekor
1	14-Mar/26 Jumadil Akhir	11,4	2	18,7	4
2	15-Mar/27 Jumadil Akhir	11,7	3	11,7	2
3	17-Mar/29 Jumadil Akhir	4,7	1	12	3
4	18-Mar/30 Jumadil Akhir	14,9	4	5	1
5	19-Mar/1 Rajab	14,8	3	9,6	2
6	20-Mar/2 Rajab	18,6	4	6	2
7	21-Mar/3 Rajab	4	1	14,9	4
8	22-Mar/4 Rajab	21	4	12,3	3
9	24-Mar/6 Rajab	7,2	2	24,8	5
10	25-Mar/7 Rajab	7,4	2	32,8	7
11	26-Mar/8 Rajab	9,4	3	13,7	3
12	27-Mar/9 Rajab	13,9	3	23,6	4
13	28-Mar/10 Rajab	4	1	30,7	6
14	29-Mar/11 Rajab	21	4	12,3	2
15	31-Mar/13 Rajab	12,2	3	15,9	4
16	01-Apr/14 Rajab	8,9	2	22,2	5
17	02-Apr/15 Rajab	4,1	1	32,2	6
18	03-Apr/16 Rajab	20,9	4	17,5	4
19	04-Apr/17 Rajab	17	3	22,5	4
20	05-Apr/18 Rajab	3,8	1	27,6	6
Jumlah		230,9	51	366	77
Rata-rata		11,55		18,3	

Tabel 2. Hasil tangkapan per jenis ikan pada siang dan malam.

Jenis Tangkapan	Siang		Malam	
	Kg	Ekor	Kg	Ekor
Kurau	86,9	15	174,6	31
Malung	128,2	30	182	43
Tenggiri	7,4	3	6,4	2
Parang-parang	8,4	3	3	1
Jumlah	230,9	51	366	77

Selama 20 hari penelitian hasil tangkapan terdiri dari 4 spesies jenis yaitu Ikan Kurau (*Eleutherema tectradactylum*), Ikan Malung (*Muraenesox sp*), Ikan Tenggiri

(Scomberomorus commerson) dan Ikan Parang *(Chirocentrus dorab)*.

Untuk hasil tangkapan pada siang hari dapat diperoleh oleh nelayan adalah 230,9 kg dengan jumlah per ekor ikan kurau yaitu 51 ekor sedangkan hasil tangkapan yang diperoleh nelayan pada saat malam hari adalah 366 kg dengan jumlah hasil tangkapan pe rekor yaitu 77 ekor. Pada penangkapan saat malam hari hasil tangkapan yang diperoleh lebih banyak dibandingkan pada tangkapan saat siang hari, hal ini dapat dilihat dari jumlah pendaratan hasil tangkapan yang hampir setiap malamnya ikan didapat. Hal ini dekarenakan pada saat malam hari ikan ikan berada pada dasar perairan. Hal ini juga dijelaskan oleh (Gunarso 1985), kebanyakan ikan pada malam hari berada pada dasar perairan. Selanjutnya dikatakan bahwa puncak aktivitas makan pada ikan adalah pada waktu pagi hari.

Hasil tangkapan target jaring kurau serta hasil perikanan paling penting di daerah ini adalah jenis ikan kurau *(Eleutheronema tetradactylum)*, dimana ikan ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi dibandingkan dengan ikan demersal lain. Namun, meskipun saat penelitian jumlah ikan kurau yang didapatkan lebih sedikit dibanding ikan malung itu dikarenakan ikan kurau mengalami penangkapan yang berlebihan (*overfishing*). Hasil dari perhitungan Nontji (2005) pada Perairan Selat Malaka bahwa potensi perairan Selat Malaka adalah sebesar 276.030 ton dan telah dimanfaatkan sebesar 389.280 ton, sehingga kondisinya telah mencapai lebih pungut (*overfishing*).

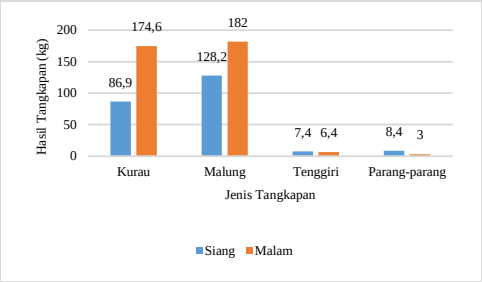

Grafik 1. Hasil Tangkapan Jaring Kurau pada Waktu Siang dan malam hari dalam Kg.

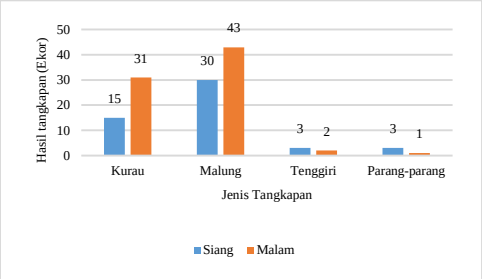

Grafik 2. Hasil Tangkapan Jaring Kurau pada Waktu Siang dan malam hari dalam Ekor.

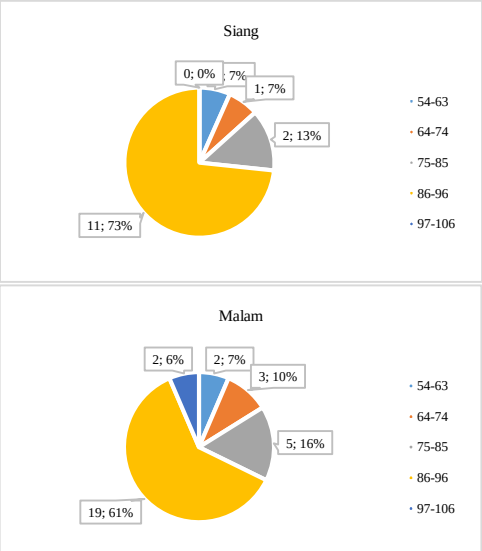

Diagram 1. Jumlah tangkapan panjang ikan kurau berdasarkan kelompok (cm).

Diagram 1 dapat diketahui bahwa berdasarkan kelompok panjang ikan kurau pada saat siang hari tebanyak pada kisaran panjang 86-96 cm berjumlah 11 ekor sedangkan kelompok panjang ikan rentang 97-106 tidak mendapatkan hasil, sama halnya pada

saat malam hari kelompok panjang ikan kurau terbanyak terdapat pada rentang panjang 86-96 cm berjumlah 19 ekor dan yang terendah pada rentang panjang 54-63 cm dan 97-106 cm berjumlah masing-masing yaitu 2 ekor. Jumlah keseluruhan hasil tangkapan ikan kurau pada malam dan siang hari yaitu 46 ekor.

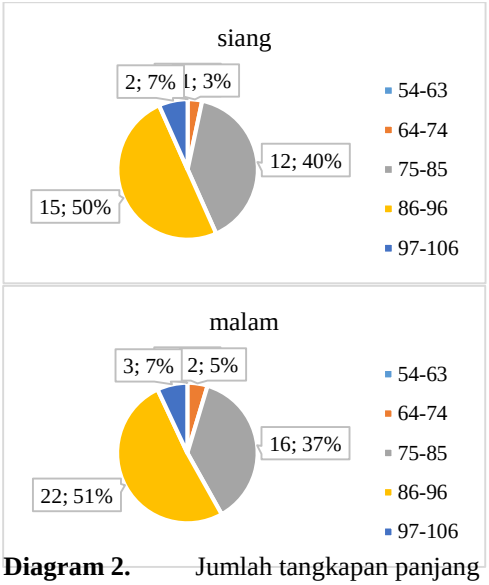

Diagram 2. Jumlah tangkapan panjang ikan malung berdasarkan kelompok (cm).

Pada diagram 2 berdasarkan kelompok panjang ikan malung pada saat siang hari tebanyak pada kisaran panjang 86-96cm yaitu berjumlah 15 ekor dan pada kisaran panjang 54-63 cm tidak ada tangkapan. Pada saat malam hari jumlah tangkapan terbanyak pada kisaran 86-96 cm berjumlah 22 ekor dan kisaran panjang 54-63 cm tidak mendapan hasil tangkapan. Jumlah keseluruhan hasil tangkapan ikan malung pada saat siang dan malam hari berjumlah 73 ekor.

Untuk hasil tangkapan ikan tenggiri pada saat siang hari hasil tangkapan berjumlah 3 ekor dengan panjang 45 cm, 59 cm dan 58 cm. Pada saat malam hari hasil tangkapan ikan tenggiri berjumlah 2 ekor dengan panjang 71 cm dan 62 cm. Jumlah keseluruhan hasil tangkapan pada saat siang dan malam hari yaitu 6 ekor.

Hasil tangkapan ikan parang-parang pada saat siang hari berjumlah 3 ekor dengan panjang 58 cm, 60 cm, dan 63 cm. Pada saat malam hari ikan parang-parang yang didapat 1 ekor dengan panjang 61 cm. Jumlah keseluruhan hasil tangkapan ikan parang-parang pada saat siang dan malam hari berjumlah 4 ekor.

Parameter lingkungan

Kecepatan arus dapat dibedakan dalam 4 kategori yakni kecepatan arus 0-0,25 m/dtk yang disebut arus lambat, kecepatan arus 0,25-0,50 m/dtk yang disebut arus sedang, kecepatan arus 0,50 -1 m/dtk yang disebut arus cepat, dan kecepatan arus diatas 1 m/dtk yang disebut arus sangat cepat (Harahap dalam Ikhsan, 2009). Nontji (*dalam* Zulkifli 2016) menyebutkan arus merupakan gerakan mengalir suatu masa air yang dapat disebabkan oleh tiupan angin, perbedaan densitas air laut, atau disebabkan juga oleh gelombang panjang pasang surut.

Kecepatan arus selama penelitian yaitu pada saat siang hari berkisar 0,1-0,2 m/detik dengan rata-rata 0,15 m/detik dan pada saat malam hari berkisar antara 0,1-0,3 m/detik dengan rata-rata 0,15 m/detik menunjukkan untuk kecepatan arus daerah penelitian termasuk kedalam kategori lambat. Syofyan dan Jhonnerie (2009) bahwa kecepatan arus baik arus pasang maupun arus surut sangat mempengaruhi hasil tangkapan alat tangkap statis dengan pola hubungan positif dan sangat kuat. Semakin kuat kecepatan arus maka semakin tinggi hasil tangkapan, sebalinya semakin lemah kecepatan arus semakin rendah hasil tangkapan.

Suhu perairan yang diukur selama penelitian di desa Teluk Pambang pada saat siang berkisar 28,2-31,1^{o}C dan pada saat malah hari suhu perairan bekisar dari 28,4-31^{o}C. Menurut (Cholik *dalam* Zulkifli, 2016) bahwa suhu untuk daerah tropis tidak banyak bervariasi dan yang baik untuk kehidupan organisme perairan berada pada kisaran 25-32^{o}C. Artinya suhu tempat melakukan penelitian ini dapat memenuhi standar kehidupan ikan kurau.

Tingkat kecerahan perairan selama penelitian berkisar 258-300 cm yang memiliki kedlaman perairan bekisar antara 30-40 m. Kondisi perairan ini bagus untuk melakukan penangkapan menggunakan jaring kurau sehingga alat tangkap jaring pada saat didasar perairan tidak terlalu tampak jelas oleh ikan. Pada perairan alami kecerahan sangat penting karena erat kaitannya dengan aktifitas fotosintesa.Kecerahan merupakan faktor penting bagi proses fotosintesa dan produksi primerdalam suatu perairan (Sari dan Usman 2012).

(Odum *dalam* Fadhila, 2009) mengatakan bahwa salinitas suatu tempat berubah secara harian sesuai dengan pasang hari laut. Untuk salinitas selama penelitian ini pada saat siang hari 29-31 $^{o}/_{oo}$ dan pada malam hari berkisar 28-30 $^{o}/_{oo}$ maka perairan tempat penelitian ini tergolong baik. Menurut (Rohminoharto *dalam* Uli, 2014), perairan yang baik adalah perairan yang memiliki salinitas 18-32$^{o}/_{oo}$.

Analisis Hasil Tangkapan Jaring Kurau

Pada perhitungan uji-t hasil nilai T_{hit} adalah 2,913 dan nilai T_{tab} dengan ½α adalah 0,05 didapatkan 2,024 dan df adalah 38. Dari hasil perhitungan uji-t menunjukkan nilai $t_{hit} > t_{tab}$. Berdasarkan hipotesis yang diajukan bahwa terjadi penolakan H_0 dan diterimanya H_1 maka terdapat perbedaan hasil tangkapan pada saat siang dan malam hari yang merupakan data sebenarnya selama penelitian. Data yang diperoleh pada saat siang dan malam menunjukkan adanya perbedaan hasil tangkapan dimana hasil tangkapan pada malam hari lebih banyak dengan jumlah berat 366 kg dibandingkan pada waktu siang hari dengan jumlah berat 230,9 kg.

Pada perhitungan uji Chi-Kuadrat didapatkan nilai $\mathcal{X}^2$ adalah 99.412 dan nilai $\mathcal{X}^2_{tab}$ dengan α = 0,05 dan df = 19 didapatkan 30.143 (Lampiran 11). Dari hasil perhitungan uji Chi-Kuadrat menunjukkan bahwa $\mathcal{X}^2_{hit} > \mathcal{X}^2_{tab}$. Berdasarkan hipotesis yang diajukan bahwa H_1 diterima yang menyatakan terdapat perbedaan komposisi jenis hasil tangkapan pada waktu siang dan malam hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Alat tangkap jaring kurau meliputi jaring, tali pelampung, tali ris atas, tali ris bawah, tali peluntang, peluntang, pelampung, pemberat dan tali pemberat. Alat tangkap jaring kurau termasuk dalam alat tangkap jaring dasar hanyut dimana pergerakan alat tangkap ini menghadang ikan dengan mengikuti pergerakan arus perairan. Aktifitas nelayan Desa Teluk Pambang ini melakukan penangkapan 2 kali *setting* dan 2 kali *hauling* perhari dan lama per satu trip sekitar 4-6 hari.

Dilihat dari hasil tangkapan siang dan malam hari bahwa jumlah hasil tangkapan pada waktu malam lebih banyak dibandingkan jumlah hasil tangkapan pada saat siang hari, dimana jumlah hasil tangkapan pada saat siang hari yaitu 230,9 kg (51 ekor) dan pada

saat malam hari jumlah tangkapan sebesar 366 kg (77 ekor).

Pada perhitungan uji-t menunjukkan $T_{hit} > T_{tab}$, penolakan terhadap H_0 dan terima H_1, berarti terdapat perbedaan jumlah hasil tangkapan sedangkan dari hasil perhitungan uji Chi-Kuadrat menunjukkan bahwa $\chi^2_{hit} > \chi^2_{tab}$. Berdasarkan hipotesis yang diajukan bahwa H_1 diterima yang menyatakan terdapat perbedaan komposisi jenis hasil tangkapan pada waktu siang dan malam hari.

Saran

Dari hasil penelitian terlihat bahwa hasil tangkapan jaring kurau lebih dominan pada waktu malam hari, untuk itu disarankan sebaiknya untuk masyarakat nelayan desa Teluk Pambang agar melakukan penangkapan pada waktu malam hari agar hasil tangkapan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Perikanan Kabupaten Bengkalis. 2000. Laporan tahunan statistik perikanan.

Fadhila, F. 2009.Komposisi Hasil Tangkapan Bagan Apung Sebelum dan Sesudah Tengah Malam di Kelurahan Balai Naras Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman Provinsi Sumatra Barat.Skripsi Fakutas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau, Pekan baru. 63 hal.

Gunarso, W. 1985. Pengantar Tentang Fish Behavior dalam Hubungannya dengan Fishing Techniques dan Method. Fakultas Perikanan Institut Pertanian Bogor. Bogor 60 hal.

http://sigapnews.co.id/read-100-2199-2017-02-03-34-tahun-konflik-nelayan-tradisional-dengan-pengusaha-tangkap-ikan-negara-di-anggap-alpa.html.

Kornita, Sri Endang, Yusbar Y & Anthony M, 2009. Analisis Perdagangan Komoditas Perikanan Di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Universitas Riau. Jurnal Ekonomi, 17 (2) Agustus, hal 139-140.

Martasuganda, S. 2002. Jaring Insang *(gillnet)*. Serial Teknologi Penangkapan Ikan Berwawasan Lingkunga. Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perairan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor. Bogor 68 hal.

Nontji. 2005. Laut Nusantara. Djambatan. Jakarta.

Purnomo. 2013. Studi Teknologi Penangkapan jaring kurau/jaring batu di Provinsi Riau. Skripsi Fakultas Perikanan dan Kelautan. Pekanbaru. Skripsi. Universitas Riau. 87 hal.

Rengi et al. 2015. Status, Exploration Potential And Resource Management Of Kurau (*Eleutheronema Tetradactylum*) Fish In Overfishing Area (Case Study In Bengkalis District, Riau Province). International Journal of Research In Earth & Environmental Sciences, Vol. 3. No. 02, July, 8-13 p.

Sari, TEY. Sugeng H. Wisudo, Daniel R. Monintja, dan Tommy Purwaka. 2010. *Konflik Perikanan Tangkap di Perairan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*. Marine Fisheries 1:11–20.

Sari, TEY. dan Usman. 2012. Studi parameter fisika dan kimi daerah

penangkapan ikan perairan Selat Asam Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Jurnal Perikanan Dan Kelautan 17, 1 (2012): 88-100 hal.

Sudjana. 1996. Metode Statistika. Tarsito. Bandung.

Syofyan, I., R. Jhonerie, AR, Kasman. 2009. Aplikasi Sistem Informasi Geografis Dalam Penentuan Daerah Pengoperasian Alat Tangkap Gombang Di Perairan Selat Bengkalis Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Jurnal Perikanan dan Kelautan 14 (2): 128-134.

Uli, L. S. 2014. Perbedaan Hasil Tangkapan Siang dan Malam Pada Alat Tangkap Jaring Kurau di Kelurahan Palih Sibaji Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Skripsi Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Riau, Pekanbaru. 52 hal.

Yulia, S., 2004. Konstruksi dan Rancangan Alat Tangkap Rawai (Mini Long Line) Untuk Menangkap Ikan Kurau (*Eleutheronema sp*) di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Skripsi Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau.

Zulkifli. 2016. Perbedaan Hasil Tangkapan Jaring Dasar (*bottom gillnet*) Pada Waktu Siang Dan Malam di Kelurahan Lubuk Puding Kecamatan Buru Kabupaten Karimun Provinsi Riau. Skripsi Pemanfaatan Sumberdaya Perairan Universitas Riau. Pekanbaru. 68 hal.